

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Pengertian Novel

Berdasarkan sudut pandang seni, menyatakan bahwa novel adalah lambang kesenian yang baru yang berdasarkan fakta dan pengalaman pengarangnya. Susunan yang digambarkan novel adalah suatu yang realistis dan masuk akal. Kehidupan yang dilukiskan bukan hanya kehebatan dan kelebihan tokoh (untuk tokoh yang dikagumi), melainkan juga cacat dan kekurangannya. Lebih lanjut, beliau menyatakan bahwa novel bukan hanya alat hiburan, melainkan juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan melihat segi-segi kehidupan dan nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan dan mengarahkan kepada pembaca tentang pekerti yang baik dan budi yang luhur.

Menurut Astuti et al., (2018) berpendapat bahwa novel adalah produk masyarakat. Novel berada di masyarakat karena novel dibentuk oleh anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dalam masyarakat.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2022), menyatakan bahwa novel berasal dari bahasa Itali yaitu *novella* (bahasa Jerman: *novella*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai —cerita pendek dalam bentuk prosal. Dewasa ini

pengertian *novella* atau *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris: *novellette*) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Karya sastra yang disebut *novellette* adalah karya yang lebih pendek daripada novel tetapi lebih panjang daripada cerpen, katakanlah pertengahan dari keduanya. Menurut Siswanto, (2018), novel diartikan sebagai karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Masalah yang dibahas tidak sekompleks roman. Biasanya novel menceritakan peristiwa pada masa tertentu. Bahasa yang digunakan lebih mirip bahasa sehari-hari. Meskipun demikian penggarapan unsur intrinsiknya masih lengkap, seperti tema, plot, penokohan, latar, gaya bahasa, dan amanat.

Pengertian yang lebih rinci disampaikan oleh Sumardjo (2019), yang menyatakan bahwa novel dalam kesastraan merupakan sebuah sistem bentuk. Dalam sistem ini terdapat unsur-unsur pembentuknya dan fungsi dari masing- masing unsur. Unsur-unsur ini membentuk sebuah struktur cerita besar yang diungkapkan lewat materi bahasa.

Novel lebih mudah sekaligus lebih sulit dibaca jika dibandingkan dengan cerpen. Dikatakan lebih mudah karena novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dengan bentuk padat dan dikatakan sulit karena novel dituliskan dalam skala besar sehingga mengandung satu kesatuan organisasi yang lebih luas daripada

cerpen.

Menurut Stanton (2017) menyatakan bahwa fisik novel yang panjang akan mengurangi kepekaan pembaca terhadap bagian-bagian dari alur cerita. Keteledoran ini akan menjadi penghalang ketika pembaca berusaha memahami struktur perluasan tersebut, perlu melangkah mundur waktu demi waktu. Harus sadar bahwa setiap bab dalam novel mengandung berbagai episode. Episode-episode dan topik-topik tersebut dapat dilebarkan dalam satu bab karena suatu alasan tertentu.

Lebih lanjut, beliau menyatakan bahwa pada dasarnya kebanyakan orang mengira bahwa cara termudah untuk memahami dunia novel adalah dengan bertanya kepada pengarangnya. Kenyataannya, pandangan ini malah gagal ketika dipraktikkan. Sebagian besar pengarang akan menolak ketika diminta menjelaskan karya mereka secara mendalam, atau mungkin novel tersebut justru menjelaskan banyak hal, lebih dari perkiraan pengarang sendiri.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah cerita fiksi yang mengangkat permasalahan yang kompleks tentang kehidupan dan tersusun atas unsur intrinsik dan ekstrinsik yang padu dan saling terikat dalam mengungkapkan setiap jalinan peristiwa yang diceritakan.

2. Jenis-jenis Novel

Menurut Sumardjo (dalam Anon, 2019: 14) novel dibagi menjadi tiga jenis yaitu novel percintaan, novel petualangan, dan novel fantasi.

1) Novel Percintaan

Novel percintaan yaitu novel yang melibatkan tokoh wanita dan pria secara seimbang bahkan kadang-kadang para wanita yang dominan pelakunya.

2) Novel Petualangan

Novel petualangan yaitu novel yang hanya didominasi oleh kaum pria karena tokoh pria dengan sendirinya akan melibatkan banyak masalah lelaki yang tidak ada hubungannya dengan wanita. Meskipun dalam jenis novel petualangan sering ada percintaan juga. Namun hanya bersifat sampingan belaka, novel ini semata-mata berbicara petualangan saja.

3) Novel Fantasi

Novel fantasi yaitu novel yang hanya membicarakan tentang hal-hal yang tidak realitas dan serba tidak mungkin dilihat dari pengamatan sehari-hari. Jenis novel ini hanya mempergunakan karakter yang tidak realitas, setting dan plot juga tidak wajar untuk menyampaikan ide-ide penulisnya.

3. Unsur-Unsur Pembangunan Novel

Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam definisi novel bahwa di dalam pengertian novel ada beberapa unsur yang membangun suatu karya atau novel tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2020), pada hakikatnya novel dibangun oleh dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Pada novel unsur intrinsik itu berupa, tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

a) Tema

Tema merupakan dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah novel (Nurgiyantoro, 2020). Lebih lanjut, beliau menjelaskan bahwa tema dapat juga disebut ide utama atau tujuan utama. Berdasarkan dasar cerita atau ide utama, pengarang akan mengembangkan cerita. Oleh karena itu, dalam suatu novel akan terdapat satu tema pokok dan sub-sub tema. Pembaca harus mampu menentukan tema pokok dari suatu novel. Tema pokok adalah tema yang dapat memenuhi atau mencakup isi dari keseluruhan cerita. Tema pokok yang merupakan makna keseluruhan cerita tidak tersembunyi, namun terhalangi dengan cerita-cerita yang mendukung tema tersebut. Maka pembaca harus dapat mengidentifikasi setiap cerita dan mampu memisahkan antara tema pokok dan sub-sub tema atau tema tambahan.

b) Penokohan

Jones (dalam Nurgiyantoro, 2019:247) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiantoro, 2018:247). Tokoh dalam cerita secara garis besar dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu 1) tokoh utama, 2) tokoh kedua, dan 3) tokoh pengiring. Tokoh utama disebut sebagai tokoh protagonist, tokoh kedua berperan sebagai lawan tokoh pertama disebut tokoh antagonis, dan tokoh pengiring berperan sebagai penyemarak atau pendukung kedua tokoh tersebut (Sastromiharjo, 2019:41).

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan, bahwa tokoh/penokohan adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah cerita yang memiliki karakteristik dan perwatakan tertentu.

c) Plot (Alur Cerita)

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita (Hukum et al., 1972) juga mengungkapkan bahwa pada umumnya, alur dalam sebuah karya fiksi merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh pelaku dalam suatu cerita.

Sebuah cerita tidak akan sepenuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkannya alur. Alur dapat dikatakan sebuah unggun cerita, karena alur memiliki dua elemen yang sangat penting. Dua elemen tersebut yakni konflik dan klimaks (Stanton, 2017: 31). Keduanya merupakan unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot atau alur cerita. Demikian pula dengan masalah kualitas dan kemenarikan sebuah cerita dalam novel.

Konflik merupakan suatu dramatik yang mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan reaksi. Dengan demikian dalam pandangan hidup yang normal, wajar, dan factual, artinya bukan dalam cerita yang mengacu pada konotasi negatif atau sesuatu yang tidak menyenangkan. Itulah sebabnya orang lebih memilih menghindari konflik dan mengharapkan kehidupan yang tenang.

Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan. Klimaks juga merupakan suatu kondisi di mana konflik telah mencapai titik tertinggi, dan saat itu merupakan kondisi yang tidak dapat dihindari kejadiannya. Klimaks juga sangat menentukan arah perkembangan alur cerita. Dalam klimaks, ada pertemuan antara dua atau lebih hal yang dipertentangkan dan hal lain inilah yang menentukan bagaimana permasalahan atau konflik akan terselesaikan.

d) Latar

Secara sederhana, latar atau setting merupakan tempat terjadinya peristiwa yang berupa fisik, unsur tempat, waktu, dan ruang. Aminuddin (2019: 67) mengemukakan bahwa sebuah latar bukan hanya bersifat fisik untuk membuat suatu cerita menjadi logis, melainkan juga harus memiliki fungsi psikologis, sehingga suasana-suasana tertentu yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembacanya.

Adapun unsur-unsur latar menurut Nurgiyantoro (2020) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

1) Latar Tempat

Latar tempat adalah suatu unsur latar yang mengarah pada lokasi dan menjelaskan di mana peristiwa itu terjadi. Bila latar tersebut termasuk latar tipikal, akan disebutkan nama dari tempat tersebut. Bisa berupa nama terang seperti Yogyakarta, Jakarta, Madiun, atau nama inisial seperti, Y, J, M.

2) Latar Waktu

Latar waktu merupakan unsur latar yang mengarah pada kapan terjadinya suatu peristiwa-peristiwa di dalam sebuah cerita fiksi (Nurgiyantoro, 2020). Waktu dalam latar dapat berupa masa terjadinya peristiwa tersebut dikisahkan, waktu dalam hitungan detik, menit, jam, hari, bulan, tahun, dan lain sebagainya. Memahami latar waktu harus dikaitkan dengan unsur latar yang lain, karena sudah menjadi syarat utama bagi karya fiksi memiliki sifat

yang padu.

3) Latar Sosial

Latar sosial adalah latar yang menjelaskan tata cara kehidupan sosial masyarakat yang meliputi masalah-masalah dan kebiasaan-kebiasaan pada masyarakat tersebut. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, cara berpikir, dan lain sebagainya (Nurgiyantoro, 2020). Penggunaan bahasa dan nama-nama tokoh juga dapat diidentifikasi menjadi latar sosial.

e) Sudut Pandang

Unsur intrinsik karya fiksi berikutnya adalah sudut pandang. Nurgiyantoro (2020) berpendapat bahwa sudut pandang adalah cara penyajian cerita, peristiwa- peristiwa, dan tindakan-tindakan pada karya fiksi berdasarkan posisi pengarang di dalam cerita. Sudut pandang menurut Nurgiyantoro (2020) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu sudut pandang persona ketiga, sudut pandang persona pertama, dan sudut pandang campuran.

1) Sudut Pandang Persona Ketiga: Dia

Penceritaan dengan menggunakan sudut pandang persona ketiga adalah penceritaan yang meletakkan posisi pengarang sebagai narator dengan menyebutkan nama-nama tokoh atau menggunakan kata ganti ia, dia, dan mereka.

2) Sudut Pandang Persona Pertama: Aku

Sudut pandang persona pertama —aku! merupakan sudut pandang yang menempatkan pengarang sebagai —aku! yang ikut dalam cerita. Kata ganti —dial! pada sudut pandang ini adalah —aku! sang pengarang. Pada sudut pandang ini kemahatahuan pengarang terbatas. Pengarang sebagai —aku! hanya dapat mengetahui sebatas apa yang bisa dia lihat, dengar, dan rasakan berdasarkan rangsangan peristiwa maupun tokoh lain (Nurgiyantoro, 2020).

3) Sudut Pandang Campuran

Sudut pandang campuran adalah sudut pandang yang menggabungkan antara sudut pandang orang ketiga —dial! dan sudut pandang orang pertama —aku!. Pengarang melakukan kreativitas dalam penceritaan dengan mencampurkan sudut pandang tersebut. Penggunaan sudut pandang ini tentu berdasarkan kebutuhan. Tidak semua penceritaan menggunakan sudut pandang ini, namun tergantung dengan efek yang diinginkan oleh pengarang saja (Nurgiyantoro, 2020).

f) Gaya Bahasa

Istilah gaya menurut Aminuddin (2022:72) diangkat dari istilah style yang berasal dari bahasa latin stillus dan mengandung arti leksikal —alat untuk menulis!. Gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat

menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

g) Amanat

Amanat adalah pemecahan yang diberikan oleh seorang pengarang untuk persoalan dalam sebuah karya sastra. Amanat dapat disebut dengan makna. (Sadikin, 2020).

Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2022) juga mengemukakan bahwa amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai- nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya (Sastrawati, 2020).

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik menurut Nurgiyantoro (2002: 23) adalah unsur yang berada di luar karya fiksi yang mempengaruhi lahirnya karya namun tidak menjadi bagian di dalam karya fiksi itu sendiri. Sebelumnya Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002:23) juga berpendapat bahwa unsur ekstrinsik merupakan keadaan subjektivitas pengarang yang tentang sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang melatarbelakangi lahirnya suatu karya fiksi, dapat dikatakan unsur biografi pengarang menentukan ciri karya yang akan dihasilkan. Berikut unsur- unsur ekstrinsik yang membangun novel.

a) Unsur Biografi

Unsur ekstrinsik novel yang pertama adalah unsur biografi atau latar belakang penulis. Latar belakang penulis sangat mempengaruhi isi dan cerita novel secara signifikan. Yang dimaksud unsur biografi merupakan unsur tentang latar belakang penulis, di antaranya meliputi tempat tinggal penulis, keluarganya, latar belakang pendidikannya, lingkungannya, dan sebagainya (Sunaryati, 2020).

b) Unsur Sosial

Berikutnya unsur sosial juga termasuk sebagai salah satu unsur ekstrinsik novel. Unsur sosial atau kondisi sosial budaya sangat erat kaitannya dengan kondisi masyarakat ketika novel dibuat. Artinya keadaan sosial turut mempengaruhi isi dan cerita novel tersebut. Yang meliputi unsur sosial antara lain adalah kondisi politik, kondisi sosial, kondisi ekonomi, ideologi negara, serta lingkungan masyarakat sekitar dari penulis novel (Sunaryati, 2020).

c) Unsur Nilai

Yang terakhir ada juga unsur nilai yang menjadi salah satu unsur ekstrinsik novel. Yang dimaksud unsur nilai adalah nilai-nilai yang terkandung dalam novel. Unsur ini turut melatarbelakangi cerita novel dan arah ceritanya dari awal sampai akhir. Unsur nilai dalam novel berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam novel, bisa berupa nilai agama,

nilai sosial, nilai budaya, dan nilai moral dalam novel (Sunaryati, 2020).

2. Citra Perempuan

1. Pengertian Citra Perempuan

Menurut Sugihastuti (dalam Arzona, dkk 2018:105) citra artinya rupa, gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi atau kesan mental yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase, atau kalimat dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi. Alwi (dalam Nurlaila, 2020:289) Citra adalah kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa atau puisi.

Citra perempuan yang dimaksud dalam uraian ini adalah semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang tereksresi oleh tokoh perempuan. Baik itu sebagai makhluk individu yang mencakup aspek fisik dan psikologisnya, maupun citra perempuan dalam aspek sosial Sugihastuti (dalam Muliana 2016:12).

Citra perempuan dalam sastra Jawa amat beragam. Tak sedikit, sastrawan yang mencitrakan perempuan sebagai sosok yang penuh kelembutan, kesetiaan, susila, rendah hati, pemaaf, dan penuh pengabdian. Perempuan adalah figure yang patut diperebutkan oleh laki-laki, karena kecantikan dan kebolehan (Endraswara, 2018:144).

Dewasa ini sukar memberikan suatu gambaran perempuan dan kepribadiannya secara bulat, karena sejak dahulu perempuan telah menampilkan dirinya dalam berbagai cara. Terlebih-lebih penampilan itu

ditujukan dalam berbagai cara. Terlebih-lebih penampilan itu ditujukan dalam sifat dan sikap terhadap masalah yang dihadapinya antara lain perannya sebagai istri, ibu, maupun sebagai anggota masyarakat. Salah satu ciri perbedaan perempuan masa kini dengan perempuan zaman dulu adalah perempuan masa kini ingin, bersedia, boleh dan bahkan diarahkan untuk mengisi dua perannya yaitu 1) berperan dalam rumah tangga sebagai istri dan ibu, 2) berperan diluar rumah.

Orientasi hidup seluruh manusia adalah mencari kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun orientasi hidup perempuan adalah menuju konsep ideal yaitu, bagaimana dapat menuju dan memperoleh kehidupan dimasa mendatang yang lebih baik. Perempuan sepanjang hidupnya akan selalu mencari arti dirinya dan makna dari upaya membangun dirinya. Perempuan baru akan merasa bermakna jika ia berguna dan berarti bagi orang lain yang disayanginya. Jadi, sifat khas dari perempuan yang banyak disorot dan dituntut adalah keindahan rohani seperti kasih sayang terhadap semua manusia, sifat penyabar, serta sifat lemah lembut.

Citra demikian timbul karena adanya konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap sebagai ketentuan tuhan.

Keistimewaan tokoh dalam novel dapat dilihat karena adanya pencitraan yang diberikan pengarang terhadap masing-masing tokoh. Pemberian pencitraan ini dimaksudkan agar cerita yang dibuat lebih hidup

dan menarik. Untuk mengetahui citra diri seorang tokoh dapat dilihat dari perkataan, perbuatan, tindakan, serta sifat yang ditunjukkan terhadap orang lain. Adapun cara pengarang mengungkapkan citra perempuan itu melalui peran yang dimainkan dalam kehidupan sehari-hari tokoh perempuan dalam novel tersebut.

Idealnya perempuan dapat dilihat dari segi (1) ketaatan dalam beragama; (2) memiliki hubungan baik dengan keluarga; (3) mampu bersosialisasi dengan baik antar individu. Citra perempuan dalam penelitian ini berwujud mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh tokoh perempuan yang menunjukkan wajah dan ciri khas perempuan. Untuk itu dapat dideskripsikan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan aspek citra perempuan sebagai berikut citra perempuan fisik dan psikis, citra perempuan dalam sosial .

2. Aspek Citra Perempuan

Menurut Sugihastuti (2020:7) menyatakan bahwa citra perempuan memiliki berbagai aspek, yaitu aspek fisik, psikis, aspek sosial yaitu keluarga dan masyarakat.

1) Citra Perempuan Aspek Fisik

Secara fisik perempuan dewasa merupakan sosok individu hasil bentukan proses biologis dari bayi perempuan, yang dalam perjalanan usianya mencapai taraf dewasa. Dalam aspek fisik ini, perempuan mengalami hal-hal yang khas, yang tidak dialami oleh

laki-laki, misalnya hanya perempuan yang dapat hamil, melahirkan, dan menyusui anak-anaknya. Realitas fisik ini pada kelanjutannya menimbulkan antara lain mitos tentang perempuan sebagai *mother-nature*. Di dalam mitos ini wanita diasumsikan sebagai sumber hidup dan kehidupan, sebagai makhluk yang dapat menciptakan makhluk baru dalam artian dapat melahirkan anak (Sugihastuti, 2020: 95).

2) Citra Perempuan Aspek Psikis

Ditinjau dari aspek psikisnya, perempuan juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi (Sugihastuti, 2020: 95). Aspek psikis perempuan tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut feminitas. Prinsip feminis ini merupakan kecenderungan yang ada dalam diri perempuan. Prinsip-prinsip itu antara lain menyangkut ciri *relatedness*, *receptivity*, cinta kasih, mengasuh berbagai potensi hidup, orientasinya komunal, dan memelihara hubungan interpersonal. Kalau dari aspek psikis terlihat bahwa perempuan dilahirkan secara biopsikologis berbeda dengan laki-laki, hal ini juga memengaruhi pengembangan dirinya. Pengembangan dirinya bermula dari lingkungan keluarga, keluarga hasil perkawinannya. Aspek psikis perempuan saling berpengaruh dengan aspek fisik dan keduanya merupakan aspek yang mempengaruhi citra diri perempuan. Dalam aspek psikis kejiwaan wanita dewasa mempengaruhi citra diri perempuan, semakin

bertumbuh baik perempuan akan semakin berkembang pula psikis mereka untuk menjadi dewasa.

Citra diri perempuan tidak bisa lepas dari aspek psikis dan fisik. Adanya perbedaan bentuk fisik antara perempuan dan laki-laki mempengaruhi pola berpikir dan pola kehidupan perempuan. Aspek psikis menunjukkan bahwa perempuan memiliki pemikiran-pemikiran untuk berkembang, berinspirasi, dan memiliki perasaan untuk merasakan keadaan dalam dirinya ataupun di luar dirinya.

3) Citra Perempuan Aspek Sosial

a. Citra Sosial Perempuan dalam Aspek Keluarga

Sebagai perempuan dewasa, seperti tercitrakan dari aspek fisik dan psikisnya, salah satu peran yang menonjol darinya adalah peran perempuan dalam keluarga. Citra perempuan dalam aspek keluarga digambarkan sebagai perempuan dewasa, seorang istri, dan seorang ibu rumah tangga (Sugihastuti, 2020: 132).

b. Citra Sosial Perempuan dalam Aspek Masyarakat

Selain peran dalam keluarga citra sosial perempuan juga berperan dalam masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya memerlukan manusia lain. Demikian juga bagi perempuan, hubungannya dengan manusia lain itu dapat bersifat khusus maupun umum tergantung pada bentuk sifat hubungan itu. Hubungan manusia dalam masyarakat dimulai dari hubungannya

antarorang termasuk hubungan antarperempuan dengan seorang laki-laki (Sugihastuti, 2020: 132).

3. Teori Kritik Feminis

Berdasarkan penelitian yang akan diteliti teori yang digunakan adalah teori feminis yang terdiri dari:

1. Pengertian Kritik Feminis

Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra yang memanfaatkan kerangka teori feminisme dalam menginterpretasi dan memberikan evaluasi terhadap karya sastra (Wiyatmi, 2021:1). Melalui kritik sastra feminis akan dideskripsikan adanya penindasan terhadap perempuan yang terdapat dalam karya sastra Humm (dalam Wiyatmi 2021:9). Hum juga menyatakan bahwa penulisan sejarah sastra sebelum munculnya kritik sastra feminis, dikonstruksi oleh fiksi laki-laki. Oleh karena itu, kritik sastra feminis melakukan rekonstruksi dan membaca kembali karya-karya tersebut dengan fokus pada perempuan, sifat sosiolinguistiknya, mendeskripsikan tulisan perempuan dengan perhatian khusus pada penggunaan kata-kata dalam tulisannya.

Humm (dalam Wiyatmi 2012:10) mengemukakan feminis menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Selanjutnya Humm menyatakan bahwa feminisme

merupakan ideology pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya.

Feminisme untuk mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan yang terjadi di masyarakat. Intinya, perempuan menggugat ketidakadilan yang menimpa kaumnya, menggugat ideologi gender yang bersifat patriarkat yang berakibat tersubordinasikannya kaum perempuan (Nurgiyantoro 2019:108).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kritik feminis merupakan sistem patriarki menindas perempuan melalui ketidaksetaraan hak, kesempatan dan representasi dalam budaya, sastra, politik, dan ekonomi. Kritik ini bertujuan memongkar konstruksi sosial tersebut untuk menciptakan dunia yang setara gender, menantang stereotip, dan memberi ruang bagi suara serta pengalaman perempuan agar hak-hak mereka diakui, meskipun seringkali menghadapi kritik internal dan tantangan budaya yang beragam.

2. Prinsip-Prinsip Pendekatan Feminis

Djajanegara (2020:51-54) memberikan gambaran penelitian sastra dengan pendekatan feminis sebagai berikut:

- 1) Peneliti mengidentifikasi satu atau beberapa tokoh perempuan di dalam sebuah karya yang dilanjutkan dengan mencari kedudukan tokoh-tokoh tersebut di dalam keluarga dan masyarakat.

- 2) Peneliti mencari tahu tujuan hidup tokoh perempuan dari gambaran langsung yang diberikan penulis.
- 3) Peneliti mengamati sikap penulis yang mungkin menulis dengan kata-kata menyindir atau ironi, optimistic atau pesimistik.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas maka peneliti akan memilih satu prinsip yang berkaitan dengan peneliti nomor pertama yaitu mengidentifikasi satu atau beberapa tokoh perempuan di dalam sebuah karya yang dilanjutkan dengan kedudukan tokoh-tokoh tersebut di dalam keluarga dan masyarakat.

3. Cara Kerja Kritik Feminis

Menurut Wiyatmi (2021:30-31) cara kerja kritik feminis secara metodologis mengikuti cara kerja kritik pada umumnya. Secara sistematis kegiatan diawali dengan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Memilih dan membaca karya sastra yang akan dianalisis dan dinilai
- 2) Menentukan fokus masalah yang sesuai dengan perspektif kritik sastra feminis.
- 3) Melakukan kajian pustaka untuk memahami sejumlah konsep teoritik yang berhubungan dengan fokus masalah yang akan dipahami dan tulisan kritikus maupun peneliti sebelumnya yang membahas masalah yang sama atau mirip.
- 4) Mengumpulkan data primer maupun sekunder yang relevan dengan

fokus masalah yang akan dianalisis Menganalisis data dengan menggunakan perspektif kritik sastra feminis.

- 5) Menginterpretasikan dan memberi penilaian terhadap hasil penelitian sesuai dengan ragam kritik sastra feminis yang dipilih.
- 6) Menulis laporan kritik sastra dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan media yang akan dipilih untuk mempublikasikan penerapan kritik sastra feminis terhadap novel-novel Indonesia.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan adalah suatu penelitian yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan dengan judul topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Penelitian relevan dalam penelitian juga bermakna berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas.

Penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut:

1. Penelitian Febriyanti tahun (2017) dengan judul —Citra Perempuan dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer. Dalam penelitiannya adalah mengenai citra diri perempuan yang terwujud pada tokoh Gadis Pantai dalam novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer. Tubuh perempuan yang diwujudkan pada tokoh Gadis Pantai mengalami

objektifikasi sehingga Gadis Pantai menghadirkan tubuhnya untuk orang lain, bukan atas kepentingan pribadinya. Wacana-wacana patriarki di dalam novel tersebut, menempatkan perempuan sebagai kelas kedua, di mana patriarki privat yang menjadikan rumah tangga sebagai arena utama penindasan perempuan yang dicitrakan pada tokoh Gadis Pantai. Penempatan Gadis Pantai sebagai perempuan yang berada diinferior menjadikan ruang lingkup dan ruang gerakanya berada di bayang-bayang dominasi laki-laki dan mencitrakan Gadis Pantai sebagai perempuan yang kalah.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah jika peneliti diatas membahas tentang mengenai citra diri perempuan yang terwujud pada tokoh gadis pantai sedangkan yang peneliti lakukan adalah ingin melihat citra perempuan dari aspek fisik, psikis dan sosial.

2. Penelitian (Azwar et al., 2020) dengan judul —Citra Perempuan dalam Roman *Isinga* Karya Dorothea Rosa Herliany Kajian Ktirik Sastra Feminis. Penelitian terhadap roman *Isinga* Karya Dorothea Rosa Herliany ini difokuskan pada citra perempuan berdasarkan citra perempuan secara fisik dan psikis, dan citra sosial perempuan dalam bidang domestik dan politik. Pencitraan ini mengarah pada sosio-ekonomis, ketidakadilan gender, dan peran perempuan.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah jika peneliti diatas membahas tentang mengenai citra perempuan berdasarkan citra

perempuan secara fisik dan psikis, dan citra sosial perempuan dalam bidang domestik dan politik sedangkan yang peneliti lakukan adalah ingin melihat citra perempuan dari aspek fisik, psikis dan sosial.

3. Penelitian lain dilakukan oleh (Astuti et al., 2019) yang berjudul —Citra Perempuan dalam Novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan: Tinjauan Feminisme Satral. Hasil ini menunjukkan bahwa citra perempuan dalam novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan dengan tinjauan feminisme sastra berfokus pada citra perempuan dalam kehidupan rumah tangga, citra perempuan dalam pendidikan buah hatinya, citra perempuan sebagai istri yang setia.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah jika peneliti diatas membahas tentang mengenai citra perempuan dalam novel *Ibuk* Karya Iwan Setyawan dengan tinjauan feminisme sastra berfokus pada citra perempuan dalam kehidupan rumah tangga sedangkan yang peneliti lakukan adalah ingin melihat citra perempuan dari aspek fisik, psikis dan sosial.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan pembahasan kerangka teoretis di atas, maka penulis akan mengemukakan kerangka pikir sebagai bahan pertimbangan untuk kelancaran penelitian ini. Karya sastra terdiri dari tiga jenis yaitu puisi, prosa, dan drama. Salah satu jenis karya sastra yang dilihat dari bentuknya adalah prosa. Prosa merupakan salah satu genre sastra yang berupa cerita rekaan atau khayalan

pengarang, salah satunya yaitu novel.

Peneliti memfokuskan untuk mengkaji jenis karya sastra prosa khususnya novel *Dia Mawarku* Karya Laluna Kia, dengan menganalisis citra perempuan yang terdapat dalam novel tersebut menggunakan kajian kritik sastra feminisme. Uraian mengenai Citra Perempuan dalam Novel *Dia Mawarku* Karya Laluna Kia akan diklasifikasikan yaitu: Mendeskripsikan Citra Perempuan dalam Novel *Dia Mawarku* Karya Laluna Kia yang dikaji dari aspek fisik, psikis, dan sosial. Kemudian dianalisis dan menghasilkan suatu temuan.

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir

